

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejatinya, manusia mempunyai naluri untuk mencari kebahagiaan, kegembiraan, ataupun hiburan dalam hidupnya. Hadirnya humor menjadi salah satu cara untuk memenuhi keinginan tersebut, karena humor mampu menghadirkan sesuatu yang menyenangkan sekaligus memberikan ruang bagi seseorang untuk mengekspresikan perasaan, gagasan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya humor, manusia juga dapat menghadapi berbagai situasi yang menimbulkan tekanan dengan cara yang lebih tenang, di mana humor dapat mengubah perspektif kita terhadap masalah yang sedang dihadapi. Sehingga manusia dapat mengambil jarak emosional dari masalah tersebut dan melihatnya dengan lebih objektif dan kurang menakutkan.

Humor merupakan fenomena yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dan dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk. Secara umum, humor dapat muncul dalam percakapan ringan antarteman, candaan untuk mencairkan suasana, maupun ungkapan yang mengandung sindiran, ejekan, atau permainan Bahasa. Dari bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa humor tidak hanya terbatas pada tujuan menghibur saja. Namun juga dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan gagasan, tanggapan, kritik maupun pandangan terhadap situasi secara lebih menarik. Dengan demikian, humor dapat dipahami sebagai bentuk

komunikasi yang memanfaatkan unsur kelucuan untuk menciptakan efek tertentu sekaligus menyampaikan makna yang berkaitan dengan konteks kehidupan sosial.

Persepsi terhadap humor pada dasarnya dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi mental, karakteristik kepribadian, pengalaman pribadi, serta latar belakang sosial dan budaya seseorang. Oleh karena itu, humor merupakan fenomena yang bersifat subjektif dan sangat bergantung pada konteks. Kelucuan suatu tuturan tidak hanya ditentukan oleh bentuk atau isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh situasi komunikasi, hubungan antara penutur dan mitra tutur, serta pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh pihak-pihak yang terlibat. Dengan demikian, suatu tuturan yang dianggap lucu dalam konteks tertentu belum tentu menghasilkan respons yang sama apabila disampaikan dalam situasi atau kepada orang yang berbeda.

Adanya konteks memiliki pesan penting dalam membantu audiens memahami pesan dan kelucuan yang terkandung dalam suatu tuturan humor. Dalam proses komunikasi, makna humor tidak selalu disampaikan secara langsung melalui kata-kata, tetapi dapat bergantung pada informasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut. Tabacaru (2025) menjelaskan bahwa pemahaman humor tidak hanya bergantung pada tuturan yang disampaikan, tetapi juga pada kesamaan pengetahuan atau *common ground* mencakup pengetahuan, pengalaman, nilai, serta referensi budaya yang diketahui atau dipahami bersama. Kesamaan tersebut memungkinkan audiens untuk menghubungkan tuturan dengan konteks yang melatarbelakanginya sehingga maksud humor dapat dipahami secara tepat. Sebaliknya, apabila penutur

dan audiens tidak memiliki pengetahuan atau referensi yang sama, suatu tuturan humor dapat sulit dipahami, disalahartikan, atau bahkan tidak dianggap lucu.

Salah satu bentuk humor yang banyak ditemukan dalam interaksi hari-hari adalah humor verbal. Humor verbal memanfaatkan bahasa sebagai sarana utama untuk menghasilkan efek kelucuan, baik melalui pilihan kata, makna, gaya bahasa, maupun cara suatu tuturan disampaikan. Penggunaan bahasa dalam humor memungkinkan penutur menyampaikan pesan tidak hanya secara langsung, tetapi juga melalui makna tersirat, permainan bahasa, pertentangan makna atau pengungkapan yang sengaja dibuat berlebihan. Maka dari itu, pemahaman terhadap humor verbal tidak dapat dilepaskan dari cara bahasa digunakan dalam suatu interaksi serta bagaimana tuturan tersebut ditafsirkan oleh audiens.

Keberadaan humor verbal juga menunjukkan bahwa bahasa memiliki peranan penting dalam membangun efek humor. Sebuah tuturan dapat menghasilkan kelucuan karena adanya ketidaksesuaian antara makna yang diharapkan dengan makna yang muncul, penggunaan kata atau ungkapan tertentu, maupun cara penutur menyampaikan suatu gagasan. Dengan demikian, humor verbal tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kata-kata yang lucu, tetapi juga melibatkan proses pemaknaan terhadap bahasa dalam sebuah situasi.

Humor verbal dalam Bahasa Prancis sendiri cukup penting, di mana humor memiliki kaitan erat dengan aspek budaya dan sosial masyarakat penutur Bahasa Prancis. Dalam masyarakat Prancis, humor menjadi bagian dari bentuk ekspresi masyarakat terhadap keresahan sosial dan kehidupan sehari-hari yang terjadi. Bentuk ekspresi yang ditujukan dikemas melalui humor ironi, sarkasme, ejekan,

hiperbola maupun bentuk humor lainnya. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut memungkinkan seseorang menyampaikan ketidaksetujuan, sindiran, atau pandangan tertentu dengan cara yang lebih ringan dan menghibur. Oleh karena itu, pemahaman terhadap humor dalam masyarakat Prancis tidak dapat lepas dari situasi komunikasi dan latar belakang budaya yang menyertai munculnya suatu tuturan.

Perkembangan teknologi digital turut memperluas ruang penggunaan humor dalam masyarakat Prancis. Media sosial memungkinkan individu untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, serta menciptakan dan menyebarluaskan berbagai bentuk konten kepada khalayak yang lebih luas tanpa terbatas ruang dan waktu. Penerapan humor dalam media sosial menunjukkan bahwa bahasa yang tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menghasilkan hiburan dan membangun interaksi dengan audiens. Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaannya untuk menghasilkan, membagikan dan bertukar berbagai jenis konten secara aktif. Karakteristik tersebut menjadikan media sosial sebagai ruang yang memungkinkan munculnya berbagai bentuk humor yang dapat disampaikan melalui gambar teks, suara maupun video. Melalui kemudahan dalam memproduksi dan menyebarluaskan konten humor yang dibuat oleh seseorang dapat diterima oleh audiens dalam jumlah yang lebih luas dan beragam.

Salah satu media sosial yang sedang banyak digunakan adalah TikTok. Platform ini memungkinkan pengguna untuk membuat dan membagikan video pendek dengan memanfaatkan berbagai fitur seperti musik, teks, stiker, filter dan efek. Karakteristik video pendek serta kemudahan dalam menggabungkan unsur

suara, visual, dan bahasa menjadi TikTok sebagai ruang yang mendukung munculnya berbagai bentuk humor, termasuk humor verbal. Humor verbal dalam konten TikTok dapat disampaikan melalui dialog antartokoh, narasi, komentar, teks pada video, maupun permainan bahasa yang menjadi bagian dari alur video.

TikTok juga berkembang menjadi ruang bagi pengguna untuk tidak hanya menikmati konten, tetapi juga menciptakan dan menyebarluaskan konten secara aktif. Keberadaan sistem FYP (*for your page*) pada platform tersebut memungkinkan suatu konten yang menarik perhatian penggunaan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Kondisi ini membuat konten humor dapat berkembang dengan cepat dan berpotensi menjadi tren di kalangan pengguna. Akibatnya, humor yang awalnya hanya ditujukan kepada kelompok tertentu dapat dengan cepat menjadi tren dan menjangkau audiens yang lebih luas, bahkan lintas budaya dan bahasa.

Salah satu akun TikTok dengan username @solcenn, seorang pemuda yang bertempat tinggal di Paris dan memiliki nama asli Yassine. Akun dari Yassine adalah sebuah akun kreator asal Prancis, dia adalah seorang lelaki yang berperan menjadi banyak karakter seperti perempuan, anak - anak ataupun bapak – bapak. Dia membuat konten - konten lucu berbahasa Prancis dengan bentuk rekonstruksi dialog, di mana dia berperan menjadi beberapa orang dan membuat sebuah percakapan lucu. Yassine menampilkan ide - ide konten mengenai pov (*point of view*) sebagai anak – anak *Montessori* ataupun muslim di Prancis.

Konten-konten tersebut sukses dalam membuat penontonnya tergelitik lucu atas kalimat - kalimat lelucon yang dilontarkan dan tidak hanya bahasa verbal yang

digunakan namun juga visualisasi yang diberikan juga jenaka untuk dilihat sehingga membuat para audiens nya tertawa. Konten humor yang dibagikan dalam videonya mengandung permainan makna, ironi, serta kontras situasional yang mencerminkan dinamika budaya dan gaya komunikasi masyarakat Prancis.

Dalam banyak videonya, Yassine memanfaatkan idiom-idiom khas, ekspresi kalimat informal, serta gaya tutur yang relevan dengan kehidupan sehari-hari untuk membangun efek jenaka yang mudah dipahami sekaligus menghibur. Hal ini menjadikan kontennya tidak hanya menarik secara hiburan, tetapi juga memiliki nilai edukatif bagi para pembelajar Bahasa Prancis. Dengan menggabungkan aspek verbal (lelucon, intonasi, pilihan diksi) dan nonverbal (mimik wajah, kostum, gestur), humor yang ditampilkan terasa hidup dan kontekstual. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana ungkapan humor digunakan dalam konten TikTok berbahasa Prancis, khususnya pada akun *@solcenn*, untuk memahami peranannya dalam proses pembelajaran bahasa.

Dalam menganalisis bentuk humor verbal dalam konten TikTok di akun *@solcenn*, salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori dari Paillet & Mercier (2018). Paillet & Mercier (2018) menjelaskan bahwa humor verbal merupakan sebuah fenomena linguistik dan pragmatik yang terwujud melalui penggunaan bahasa dalam konteks interaksi sosial tertentu, tidak hanya bergantung pada permainan kata, namun humor juga bergantung pada cara penutur menyusun ujaran, menyampaikan sikap, serta membangun makna implisit yang menyimpang dari ekspektasi pendengar. Dalam konteks video yang terdapat pada akun *@solcenn*, humor verbal pada dianalisis melalui bentuk-bentuk seperti ironi, sarkasme,

hiperbola, permainan kata dan derisi atau ejekan yang muncul dalam dialog maupun monolog. Penggunaan bahasa informal, idiom khas bahasa Prancis, serta intonasi dan mimik wajah berperan penting dalam membangun efek humor. Selain itu, humor verbal dalam konten @solcenn juga merefleksikan relasi sosial, fenomena budaya, dan kebiasaan masyarakat Prancis yang disajikan secara ringan dan bernuansa kritis, sehingga memungkinkan pendengar untuk menafsirkan humor melalui konteks situasi dan pengalaman sosial yang ada.

Penelitian mengenai bentuk-bentuk humor verbal sendiri sudah banyak diteliti sebelumnya, yaitu seperti penelitian yang dilakukan oleh Riskia (2022) yang berjudul “Analisis Humor Verbal dalam Acara Bercanda Tapi Santai di TRANS7”. Penelitian tersebut mengenai bagaimana teknik penciptaan humor verbal dan juga bagaimana fungsi humor dalam acara bercanda tapi santai di Trans7 menggunakan teori dari Berger (2012) dan Hay (2000) untuk menganalisis teknik dan juga fungsi humornya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 12 teknik penciptaan humor verbal yang teridentifikasi dari 21 data yaitu, 3 data bentuk sindiran (*allusion*), 2 data bentuk omong kosong (*bombast*), 1 data bentuk definisi (*definition*), 2 data bentuk satir (*satire*), 2 data bentuk sarkas (*sarcasme*), 2 data bentuk cemoohan (*ridicule*), 1 data bentuk permainan makna (*puns*), 1 data bentuk kesalahpahaman (*misunderstanding*), 2 data bentuk infantilisme (*infantilism*), 1 data bentuk jawaban pasti (*repartee*), 3 data bentuk kejenakaan (*facetiousness*), dan 1 data bentuk ejekan (*insult*). Dan ditemukan 21 data yang mengandung fungsi humor, yakni: dari fungsi solidaritas berupa; satu fungsi sorotan (*highlight*), satu fungsi memperjelas atau mempertahankan batasan solidaritas (*bounds*), dan 12 fungsi candaan solidaritas (*teases*), dari fungsi psikologi berupa satu kategori

pertahanan diri (*defend*), dan dari fungsi kekuasaan berupa satu fungsi konflik (*conflict*) dan 5 fungsi kritikan (*criticism*).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan mengenai pentingnya humor dalam kehidupan manusia, dan juga isu penggunaan media sosial TikTok sebagai wadah dalam menuangkan humor yang sangat relevan pada saat ini serta kaitannya dalam pembelajaran Bahasa Prancis. Maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi menggunakan teori Paillet & Mercier (2018) untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk humor verbal dalam video konten TikTok berbahasa Prancis di akun @solcenn.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bentuk-bentuk humor verbal apa yang terdapat pada video TikTok berbahasa Prancis pada akun @solcenn?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk humor verbal dalam video TikTok berbahasa Prancis pada akun @solcenn.

1.4 Batasan Masalah

Pembahasan batasan masalah berdasarkan rumusan masalah adalah apa saja bentuk-bentuk humor verbal pada video TikTok berbahasa Prancis pada akun TikTok @solcenn menggunakan teori dari Paillet & Mercier (2018). Mengingat peneliti merupakan seorang mahasiswa Bahasa Prancis, dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan pada humor verbal sebagai subjek penelitiannya.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memiliki manfaat secara teoretis dan praktis dalam bidang Pendidikan dan pembelajaran Bahasa Prancis. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Membantu dan memiliki manfaat untuk dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dan referensi ilmiah bagi pembaca dalam memahami bentuk dan fungsi humor, khususnya yang terdapat pada video TikTok berbahasa Prancis di akun @solcenn. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan studi humor, terutama humor dalam konteks budaya dan bahasa Prancis.

2. Manfaat Praktis

Membantu dan memiliki manfaat untuk dapat menumbuhkan minat dan ketertarikan masyarakat, khususnya pembelajar bahasa, untuk mempelajari bahasa Prancis melalui media sosial yang bersifat edukatif dan menghibur. Penelitian ini juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berbahasa Prancis, baik dalam aspek pemahaman maupun keterampilan berbicara, melalui pengenalan terhadap penggunaan bahasa dalam konteks humor yang autentik dan kontekstual.

1.6 Keaslian Penelitian (*State of the Art*)

Penelitian yang membahas mengenai humor verbal sudah banyak dilakukan sebelumnya, meskipun mengangkat tema yang sama, namun penelitian ini memiliki perbedaan, seperti penelitian yang dilakukan Inegbe (2024) yang berjudul *“Analyse de l’humour conversationnel dans Ebikaata’s Dilemma de Stephen Inegbe”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk dan fungsi humor percakapan yang terdapat dalam teks drama radio Ebikata’s Dilemma, dengan memfokuskan pada cara unsur humor bekerja dalam interaksi antar tokoh dan bagaimana humor tersebut dipahami oleh penerima. Penelitian ini memiliki 2 kerangka teoretis utama, yaitu teori inkongruitas yang memandang humor sebagai hasil dari ketidaksesuaian antara harapan kognitif dan realitas linguistik yang kemudian diselesaikan melalui proses interpretasi, serta teori superioritas yang menjelaskan humor sebagai ekspresi rasa unggul melalui sindiran, degradasi terhadap pihak lain, ataupun ejekan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis wacana dan stilistika linguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa humor percakapan dalam drama tersebut diwujudkan melalui berbagai bentuk seperti ironi, metafora, *eufemisme*, sarkasme, *teasing*, dan pelanggaran norma kesantunan, yang berfungsi tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial dan penguatan karakter, serta membuktikan bahwa wacana dalam drama radio memiliki keterkaitan erat dengan praktik komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Natanael dan Annita (2022) yang berjudul *“Analysis Of Humor Language In “Ngenest The Movie” Comedy Scene”* menjelaskan tentang teknik pembentukan humor verbal pada “film ngenest, Ernest

Prakasa sebagai sutradara menggunakan teknik-teknik humor untuk membangun adegan komedi, karakterisasi tokoh, serta memberikan kesan pada setiap adegan. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji bagaimana humor bahasa dalam adegan komedi pada sebuah film digunakan secara berlebihan sehingga pada akhirnya mengurangi efektivitas komedi tersebut. Selanjutnya untuk metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan bahwa 10 dari 15 teknik bahasa humor menurut Berger muncul sebanyak 257 kali dalam 71 adegan komedi film *Ngenest The Movie*. Dengan teknik *ridicule* (cemooh) sebagai teknik yang paling sering digunakan dan yang paling jarang atau terakhir digunakan adalah teknik satir.

Terakhir, ada penelitian yang ditulis oleh Agisna dan Mahadian (2022) berjudul “Analisis Humor Dalam Konten TikTok @Fadlanholao”, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi teknik-teknik humor yang terdapat pada konten video TikTok @fadlanholao. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi, selanjutnya hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik humor yang paling sering digunakan adalah teknik humor *identity* (38%), teknik humor *logic* (31%) teknik humor *language* (28%) dan teknik humor *action* (3%). Dengan karikatur, imitasi, *mimicry* dan stereotip menjadi yang paling sering muncul atau digunakan.

Berdasarkan dari ketiga penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh penelitian lainnya. Walaupun memiliki kesamaan pada fokus penelitiannya yaitu humor verbal namun peneliti menggunakan teori dari Paillet & Mercier (2018) sebagai teori utama dan TikTok sebagai objek penelitian yang lebih relevan dari penelitian lainnya.